

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran kimia di SMA N 10 Bandar Lampung, diperoleh bahwa nilai rata-rata penguasaan konsep siswa kelas X₁ pada materi pokok struktur atom dan sistem periodik unsur tahun pelajaran 2010-2011 masih rendah yaitu 61,5. Dari 33 siswa, siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 berjumlah 8 siswa. Siswa yang mendapatkan nilai dari 66 – 74 berjumlah 4 siswa, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai < 66 berjumlah 21 orang. Nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 65, dan kelas dinyatakan tuntas belajar apabila di kelas tersebut terdapat 100 % siswa telah mencapai nilai ≥ 65 .

Faktor yang menyebabkan rendahnya penguasaan konsep tersebut adalah rendahnya aktivitas yang relevan dalam pembelajaran (*on task*) seperti mengemukakan pendapat, aktif dalam diskusi, bertanya pada guru, dan menjawab pertanyaan. Kegiatan siswa lebih dominan pada mendengar dan mencatat materi, sehingga siswa tidak dilibatkan dalam menemukan konsep dan pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak termotivasi dalam belajar serta sebagian siswa

melakukan aktivitas lain yang tidak relevan (*on task*) seperti mengantuk, keluar masuk kelas, dan mengobrol dengan teman.

Metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran selama ini adalah metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan guru karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan siswa. Dengan metode ceramah yang digunakan membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan siswa juga merasa bosan dengan metode ceramah. Selain itu, tidak semua siswa mempunyai buku pelajaran sebagai sumber belajar mereka sehingga kegiatan siswa lebih dominan pada mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru. Metode yang pernah dilakukan juga yaitu metode tanya jawab. Dalam metode tanya jawab yang diterapkan hanya sebagian siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dan sebagian lagi tidak aktif.

Hal ini tentu sangat tidak sesuai dengan aspek proses belajar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran, dan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), siswa harus menguasai standar kompetensi pada setiap jenjang pendidikannya, standar kompetensi ini dijabarkan dalam bentuk kompetensi dasar. Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas X₁ semester ganjil adalah membandingkan proses pembentukan ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan koordinasi, dan ikatan logam, serta menuliskan nama senyawa anorganik dan organik sederhana serta persamaan reaksinya.

Agar siswa memiliki kompetensi tersebut, maka kegiatan pembelajaran yang relevan adalah melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami konsep materi yang akhirnya dapat meningkatkan penguasaan konsep untuk materi pokok ikatan kimia, tata nama senyawa, dan persamaan reaksi. Salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas on task siswa dalam pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam membangun konsep adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja satu sama lain. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang anggota yang heterogen. Banyak ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Selain itu yang terpenting, pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok atau team-work. Dalam hal ini setiap anggota dalam kelompok saling membantu dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar setiap siswa dalam kelompok mencapai hasil belajar yang tinggi.

Untuk mencapai hasil maksimal, ada lima unsur yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu menuntut kerjasama siswa dan saling ketergantungan positif dalam struktur tugas, adanya tanggung jawab perseorangan dimana masing-masing anggota melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan, melakukan tatap muka dan

komunikasi antar anggota serta mengevaluasi proses kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan efektif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran TAI.

Pembelajaran TAI merupakan model pembelajaran yang mempunyai strategi pembelajaran bimbingan antar teman (Suyitno, 2002: 36). TAI merupakan pembelajaran dengan menggunakan tim belajar kelompok-kelompok kecil (4-5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya serta adanya pemberian penghargaan untuk tim berkinerja tinggi. Dalam pembelajaran ini siswa diberi tugas-tugas akademik untuk dikerjakan secara kelompok, sehingga dapat menghantarkan siswa memahami konsep nyata.

Pembelajaran TAI dilakukan mulai dari pembentukan kelompok, dimana pembentukan berdasarkan tes kelompok sebelum pembelajaran diberikan. Materi pembelajaran disesuaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini. Setelah dilakukan pembentukan kelompok, siswa kemudian belajar dengan kelompoknya masing-masing. Dalam kelompoknya siswa akan mengerjakan tes dimana selama tes siswa bekerja sendiri sampai selesai. Setelah berakhirnya tes A sampai tes unit maka dilakukan perhitungan skor hasil tes oleh guru atau siswa sebagai skor tim. Apabila masih ada siswa yang belum paham dengan pembelajaran maka akan dilakukan kelompok pembelajaran. Kemudian dilakukan tes fakta pada akhir siklus. Untuk mengakhiri pengajaran maka guru menghentikan program pengelompokan dan menjelaskan kembali konsep-konsep yang belum dipahami

dengan strategi pemecahan masalah yang relevan dan memberikan kesimpulan dari materi yang dipelajari.

Pada pembelajaran kooperatif tipe TAI terdapat satu asisten, dimana asisten ditentukan berdasarkan nilai akademik dari pelajaran sebelumnya. Asisten harus memiliki karakteristik yang lebih dari siswa yang lain karena tugas asisten adalah membantu teman yang kesulitan dalam kelompoknya saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat membuat siswa lebih aktif dan setiap siswa bertanggung jawab memberikan skor untuk kelompoknya karena di akhir pembelajaran akan diberikan penghargaan sesuai dengan skor kelompok yang diperoleh.

Melalui penerapan ini, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar memahami materi dan tidak hanya menerima mendengar dan mengingat saja tapi dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap informasi ilmiah, dilatih menjelaskan hasil temuannya kepada pihak lain dan dilatih untuk memecahkan masalah. Selain itu diharapkan minat dalam mempelajari konsep-konsep kimia akan meningkat yang pada akhirnya pemahaman siswa juga meningkat, sehingga hasil belajar pun tercapai lebih optimal.

Penelitian yang pernah dilakukan dengan menggunakan metode TAI oleh Mulyani (2006) bahwa pembelajaran dengan menggunakan model TAI yang diberikan tugas rumah secara kelompok lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diberi tugas rumah secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan metode TAI yang diberikan tugas secara kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul: **“Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Penguasaan Konsep Ikatan Kimia dan Tata Nama Senyawa (PTK Pada Siswa Kelas X₁ SMA N 10 Bandar Lampung).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah peningkatan rata-rata persentase tiap jenis aktivitas *on task* siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TAI pada materi pokok ikatan kimia dan tata nama senyawa dari siklus ke siklus?
2. Bagaimanakah peningkatan persentase rata-rata penguasaan konsep siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TAI pada materi pokok ikatan kimia dan tata nama senyawa dari siklus ke siklus?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Peningkatan rata-rata persentase tiap jenis aktivitas *on task* siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TAI pada materi pokok ikatan kimia dan tata nama seenyawa dari siklus ke siklus.
2. Peningkatan persentase rata-rata penguasaan konsep siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TAI pada materi pokok ikatan kimia dan tata nama senyawa dari siklus ke siklus.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran kimia pokok bahasan ikatan kimia, tata nama senyawa, dan persamaan reaksi.
 - b. Memudahkan siswa memahami konsep pembelajaran ikatan kimia, tata nama senyawa, dan persamaan reaksi.

2. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran yang bervariasi dan dapat memperbaiki sistem pembelajaran dalam upaya meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep pada materi pokok ikatan kimia, tata nama senyawa, dan persamaan reaksi.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat meningkatkan mutu pembelajaran kimia disekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah

1. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X₁ semester ganjil SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010- 2011.
2. Materi pokok dalam penelitian ini adalah Ikatan Kimia, Tata Nama Senyawa, dan Persamaan Reaksi.
3. Aktivitas belajar merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek relevan yang kegiatan pembelajaran

(*on task*) meliputi: aktif dalam diskusi, memberi pendapat saat pembelajaran berlangsung, bertanya kepada guru saat pembelajaran, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

4. Penguasaan konsep adalah nilai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, yang ditentukan dengan tes formatif setiap siklus.